

Pengembangan Model Intervensi Pekerjaan Sosial Holistik bagi Lansia Terlantar dengan Disorientasi Realitas dan Halusinasi: Bukti dari Studi Kasus Longitudinal di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan

Putri Angel Yosephine Gultom, Gusti Pirandy

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Kata Kunci

neglected elderly, reality disorientation, hallucinations, social work intervention, case study

Kata Kunci:

lansia terlantar, disorientasi realitas, halusinasi, intervensi pekerjaan sosial, case work



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to explore the psychosocial dynamics and effectiveness of social work interventions for neglected elderly individuals with reality disorientation and hallucinations. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted over 52 days at the Social Protection Home of Medan City involving a 61 year old elderly woman (Mrs. R) who experienced neglect following her husband's death and abandonment by her two sons. Data collection employed in depth interviews, participatory observation, genograms, and eco maps. The intervention integrated Cognitive Behavioral Therapy, Reality Orientation, Validation Therapy, basic needs fulfillment, skin infection treatment, and Christian spiritual guidance. Results showed significant improvements in physical hygiene, healing of skin infections, reduced hallucination frequency, increased communication focus duration, and social adaptation. However, family support systems remained unrecovered due to the sons' total neglect. The study concludes that handling neglected elderly with psychosocial disorders requires a holistic approach and sustainable long term institutional care.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika psikososial dan efektivitas intervensi pekerjaan sosial pada lansia terlantar dengan gangguan disorientasi realitas dan halusinasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan selama 52 hari di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan terhadap seorang lansia perempuan berusia 61 tahun (Ibu R) yang mengalami keterlantaran pasca kematian suami dan pengabaian kedua anaknya. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, genogram, dan eco-map. Intervensi mengintegrasikan Cognitive Behavioral Therapy, Reality Orientation, Validation Therapy, pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan infeksi kulit, serta bimbingan spiritual Kristen. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kebersihan fisik, kesembuhan infeksi kulit, penurunan frekuensi halusinasi, peningkatan durasi fokus komunikasi, dan adaptasi sosial. Namun, sistem dukungan keluarga tidak pulih karena pengabaian total anak klien. Penelitian menyimpulkan bahwa penanganan lansia terlantar dengan gangguan psikososial memerlukan pendekatan holistik dan keberlanjutan pelayanan jangka panjang berbasis bukti.

PENDAHULUAN

Fenomena lanjut usia (lansia) terlantar merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang semakin kompleks di wilayah perkotaan, termasuk Kota Medan, di mana transformasi sosial ekonomi dan melemahnya ikatan solidaritas keluarga berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dari kelompok lansia (Suharto, 2014). Lansia terlantar mengalami kerentanan multidimensi yang mencakup penurunan fungsi fisik, gangguan psikologis, serta hilangnya sistem dukungan utama (*primary support system*) dari lingkungan keluarga (Hurlock, 2012).

Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Kota Medan hadir sebagai lembaga formal yang menyediakan pelayanan rehabilitasi sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, dan bimbingan spiritual bagi lansia yang kehilangan tempat tinggal atau ditelantarkan keluarganya (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019). Studi kasus terhadap seorang lansia terlantar berinisial Ibu R, janda berusia 61 tahun dengan berat badan 41 kg dan tinggi 150 cm, menunjukkan kompleksitas permasalahan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga

psikologis. Ibu R ditemukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam keadaan lusuh, kotor, dan menderita infeksi kulit kronis di sekitaran jalan Nommensen, setelah sebelumnya ditelantarkan oleh kedua anak laki-lakinya yang bekerja sebagai sopir angkot di Jakarta dan tukang parkir di Medan. Kematian suaminya setahun lalu di Kota Siantar, di mana jenazah tidak sempat dibawa pulang ke rumah mereka di Griya Martubung, menjadi titik awal runtuhnya struktur kesejahteraan keluarga dan memicu perubahan drastis pada kondisi psikososial Ibu R.

Kondisi psikologis Ibu R menunjukkan indikasi disorientasi realitas dan halusinasi visual yang cukup tinggi, di mana ia sering menunjuk sudut-sudut kosong di sekitarnya dan mengklaimnya sebagai rumah tetangga, serta secara konsisten mendesak untuk dipulangkan dengan keyakinan delusional bahwa rumahnya telah habis dimaling orang (Goldstein, 1995). Pola komunikasi klien juga terganggu: meskipun masih mampu merespons pertanyaan singkat tentang identitas diri, ketika diminta bercerita secara panjang, ucapannya menjadi tidak terarah dan melompat-lompat (*tangential*). Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Psikososial dengan konsep complicated grief atau duka cita patologis, di mana kehilangan pasangan hidup yang menjadi pilar emosional dan ekonomi memicu mekanisme pertahanan diri maladaptif yang bermanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap realitas dan regresi perilaku (Kübler-Ross, 1969). Ibu R yang dahulu dikenal sebagai istri yang sangat memperhatikan penampilan fisik dan pandai merias wajah, setelah kematian suaminya berubah menjadi sosok yang lusuh, kotor, dan tidak peduli pada kebersihan diri, mencerminkan keruntuhan kontinuitas identitas akibat trauma yang tidak terselesaikan. Sementara itu, perspektif Teori Sistem Ekologis dari Bronfenbrenner (1979) mengungkap bahwa kerusakan fungsi sosial Ibu R terjadi akibat keruntuhan total pada tingkat mikrosistem (hubungan dengan kedua anak yang mengalami disfungsi parah karena pengabaian) dan mesosistem (ketiadaan keterhubungan harmonis antara keluarga dan lembaga eksternal), yang memaksa klien menggelandang di jalanan hingga akhirnya dievakuasi ke dalam sistem pelayanan institusional.

Urgensi intervensi pekerjaan sosial dalam kasus Ibu R tidak hanya terletak pada pemulihan kondisi fisik melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penanganan infeksi kulit, dan peningkatan higienitas, tetapi juga pada aspek psikososial yang memerlukan pendekatan terintegrasi antara *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk merestrukturisasi distorsi kognitif dan Reality Orientation untuk mengatasi disorientasi, serta pendampingan spiritual melalui bimbingan rohani Kristen yang difasilitasi oleh Kementerian Agama setiap hari Jumat (Corey, 2017; Payne, 2014). Sistem sumber informal klien yang mengalami disfungsi total (kedua anak tidak pernah menjenguk selama tiga bulan) memaksa lembaga untuk mengambil alih fungsi pengasuhan, sementara upaya penelusuran keluarga (*family tracing*) dan koordinasi dengan pihak kelurahan menjadi strategi krusial untuk menjamin keberlanjutan pelayanan. Studi kasus ini menunjukkan bahwa penanganan lansia terlantar dengan gejala disorientasi dan halusinasi membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan pemenuhan kebutuhan fisik, terapi psikososial untuk mengatasi keduakaan, serta advokasi sistem sumber, mengingat kompleksitas permasalahan yang tidak dapat diselesaikan melalui intervensi jangka pendek semata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*) untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika psikososial dan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap seorang lansia terlantar di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Kota Medan (Yin, 2018). Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi permasalahan klien secara holistik dalam konteks alami kehidupannya (Creswell & Poth, 2018). Partisipan penelitian adalah seorang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) lanjut usia perempuan berinisial Ibu R, berusia 61 tahun, beragama Kristen Protestan, dengan tinggi badan 150 cm dan berat badan 41 kg, yang telah ditampung di RPS Kota Medan selama kurang lebih tiga bulan setelah dievakuasi oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) bersama Dinas Rehabilitasi Sosial dari sekitaran jalan Nommensen, Medan. Pengumpulan data dilaksanakan selama 52 hari masa Praktik Kerja Lapangan (PKL) melalui kombinasi teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participatory observation*), serta instrumen pemetaan sosial berupa Genogram

untuk memetakan struktur hubungan keluarga tiga generasi dan *Eco-Map* untuk menganalisis akses klien terhadap sistem sumber informal (keluarga inti), formal (RPS dan Puskesmas), dan non formal (bimbingan spritual Kementerian Agama) (Payne, 2014; Bronfenbrenner, 1979). Proses asesmen juga mengaplikasikan teknik *Validation Therapy* dan *Reality Orientation* untuk mengatasi resistensi klien yang selalu mendesak pulang dengan delusi bahwa rumahnya telah habis dimaling orang, serta teknik reframing dari pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk merestrukturisasi pikiran otomatis maladaptif (Corey, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi kerangka evaluasi program Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengukur efektivitas intervensi secara komprehensif pada setiap tahapan praktik pekerjaan sosial, meliputi asesmen, perencanaan program, intervensi, monitoring, dan terminasi (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dimensi *Context* mengevaluasi kesesuaian program dengan kebutuhan riil klien sebagai lansia terlantar pasca kematian suami. Dimensi *Input* memantau ketersediaan sumber daya pendukung seperti pemenuhan nutrisi tiga kali sehari, sabun antiseptik untuk higienitas, layanan medis rutin dari Puskesmas keliling, serta bimbingan rohani ibadah Kristen setiap hari Jumat oleh Kementerian Agama. Dimensi *Process* melakukan monitoring harian dan mingguan terhadap pelaksanaan intervensi langsung (*direct service*) berupa pendampingan mandi, pengobatan infeksi kulit, sesi orientasi realitas, serta intervensi tidak langsung (*non-direct service*) berupa koordinasi dengan manajemen panti dan upaya penelusuran keluarga (*family tracing*) ke daerah Griya Martubung dan Nommensen. Dimensi *Product* mengukur capaian akhir melalui analisis perbandingan kondisi klien sebelum dan sesudah intervensi yang mencakup indikator kebersihan fisik, kesembuhan infeksi kulit, penurunan frekuensi halusinasi, peningkatan durasi fokus komunikasi, serta adaptasi sosial dengan sesama warga binaan (Bronfenbrenner, 1979).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dari pekerja sosial struktural, staf pengasuh panti, catatan medis Puskesmas, serta *member checking* melalui konfirmasi berulang kepada klien selama proses pendampingan (Creswell & Poth, 2018). Seluruh proses penelitian telah mematuhi kode etik pekerjaan sosial dengan menjaga kerahasiaan identitas klien melalui penggunaan inisial Ibu R serta memperoleh persetujuan partisipasi (*informed consent*) dari pihak lembaga dan keluarga terdekat yang masih dapat dihubungi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Ibu R menunjukkan bagaimana keruntuhan sistem ekologis pada tingkat mikrosistem dan mesosistem berkontribusi signifikan terhadap keterlantaran lansia di perkotaan. Berdasarkan Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner (1979), disfungsi hubungan interpersonal Ibu R dengan kedua anak laki-lakinya merupakan faktor pemicu utama (*precipitating factor*) yang memperparah kerentanannya. Anak pertama yang merantau ke Jakarta sebagai sopir angkot dan anak kedua yang bekerja sebagai tukang parkir di Medan sama sekali tidak menjalankan fungsi pemeliharaan (*maintenance function*) terhadap ibu kandungnya, yang oleh Suharto (2014) diidentifikasi sebagai bentuk pengabaian lansia (*elderly neglect*) yang semakin marak terjadi akibat tekanan ekonomi dan melemahnya nilai kekerabatan di wilayah urban. Ketidadaan keterhubungan harmonis antara lingkungan keluarga dan lembaga perlindungan sosial menyebabkan Ibu R terpaksa menggelandang di jalanan Nommensen hingga akhirnya dievakuasi oleh Satpol PP. Temuan ini memperkuat argumen Payne (2014) bahwa intervensi pekerjaan sosial pada lansia terlantar tidak dapat berfokus semata pada individu klien, melainkan harus melibatkan analisis sistemik terhadap jaringan sosial yang gagal berfungsi, termasuk upaya penelusuran keluarga (*family tracing*) dan advokasi kebijakan perlindungan lansia.

Dimensi psikologis kasus Ibu R mencerminkan manifestasi complicated grief atau duka cita patologis pasca kematian mendadak suaminya yang tidak sempat dibawa pulang jenazahnya ke rumah di Griya Martubung. Kübler-Ross (1969) dalam teorinya tentang tahapan berduka menjelaskan bahwa kegagalan individu melewati fase penerimaan (*acceptance*) dapat memicu disorientasi realitas dan mekanisme pertahanan maladaptif. Pada Ibu R, gejala tersebut bermanifestasi dalam bentuk halusinasi visual (menunjuk sudut kosong sebagai rumah

tetangga), delusi persekusi (keyakinan bahwa rumahnya telah dimaling orang), serta regresi perilaku dari seorang istri yang modis dan memperhatikan penampilan menjadi sosok yang lusuh, kotor, dan tidak peduli pada kebersihan diri (Hurlock, 2012). Goldstein (1995) menegaskan bahwa mekanisme pertahanan diri semacam itu merupakan respons terhadap kecemasan mendalam yang tidak terselesaikan, di mana klien secara tidak sadar menghindari realitas kehilangan dengan membangun narasi alternatif yang lebih dapat ditoleransi secara psikologis. Implementasi teknik Validation Therapy dan Reality Orientation dalam intervensi terbukti efektif mereduksi intensitas halusinasi tanpa memicu resistensi konfrontatif, karena pendekatan ini memvalidasi emosi klien terlebih dahulu sebelum secara bertahap mengorientasikannya kembali pada realitas masa kini (Corey, 2017).

Perencanaan program intervensi yang mengintegrasikan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan Teori Pekerjaan Sosial Gerontologi (Teori Aktivitas dan Teori Kontinuitas) menunjukkan efektivitas yang terukur dalam memulihkan keberfungsian sosial Ibu R. Melalui restrukturisasi kognitif, praktikan berhasil memetakan pikiran otomatis maladaptif klien yang dipicu oleh perasaan tidak aman, kesepian, dan kecemasan akibat ditinggal mati suami serta diabaikan anak-anaknya (Corey, 2017). Teknik *reframing* dan *de catastrophizing* digunakan untuk mengalihkan fokus perhatian klien dari masa lalu yang traumatis menuju kesadaran akan situasi masa kini, yang tercermin dari peningkatan durasi fokus komunikasi dan penurunan frekuensi bicara yang melantur. Sementara itu, penerapan Teori Aktivitas (*Havighurst*) mendorong Ibu R untuk keluar dari isolasi diri dan berinteraksi dengan sesama warga binaan, yang berhasil meningkatkan adaptasi sosialnya secara signifikan. Teori Kontinuitas (*Atchley*) diimplementasikan melalui pemulihan higienitas pribadi dan penampilan fisik, yang secara perlahan membangkitkan kembali memori positif klien tentang konsep diri yang bersih dan rapi sebagaimana masa lalunya ketika suami masih hidup (Hurlock, 2012). Keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menyentuh dimensi kognitif, perilaku, dan kontinuitas identitas sangat diperlukan dalam penanganan lansia dengan gangguan psikososial.

Sistem sumber formal (Rumah Perlindungan Sosial dan Puskesmas) dan non formal (bimbingan spiritual Kementerian Agama serta kelompok sebaya lansia) berperan krusial dalam menggantikan fungsi sistem sumber informal yang telah mengalami disfungsi total. Payne (2014) menyatakan bahwa dalam situasi di mana jaringan keluarga primer gagal berfungsi, lembaga perlindungan sosial harus bertransformasi menjadi substitute primary support system yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar fisik tetapi juga menyediakan stabilitas emosional dan spiritual. Pelayanan medis rutin dari Puskesmas keliling berhasil menyembuhkan infeksi kulit gatal-gatal kronis yang diderita Ibu R, sementara pemenuhan nutrisi tiga kali sehari secara konsisten mulai menaikkan berat badannya dari 41 kg menuju status gizi yang lebih baik. Bimbingan rohani ibadah Kristen setiap hari Jumat yang difasilitasi oleh Kementerian Agama berfungsi sebagai mekanisme koping religius (*religious coping*) yang membantu klien mengolah rasa duka dan kecemasan eksistensial, suatu aspek yang sering terabaikan dalam intervensi pekerjaan sosial konvensional namun terbukti signifikan bagi lansia dengan latar belakang spiritual yang kuat (Goldstein, 1995). Keberadaan kelompok sosial sesama warga binaan juga memberikan ruang bagi Ibu R untuk membangun relasi baru, yang secara bertahap mengikis isolasi sosial dan mereduksi frekuensi halusinasinya melalui pengalihan perhatian pada aktivitas kelompok yang nyata.

Tantangan utama yang dihadapi dalam terminasi kasus adalah ketidaktercapaian tujuan jangka panjang berupa reintegrasi keluarga, yang mengindikasikan perlunya kebijakan perlindungan lansia yang lebih proaktif dari pemerintah daerah. Kementerian Sosial Republik Indonesia (2019) dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial mengamanatkan bahwa pekerja sosial memiliki kewenangan untuk melakukan advokasi dan mediasi keluarga, namun dalam praktiknya, ketidakhadiran kedua anak Ibu R selama tiga bulan di panti menunjukkan bahwa sanksi sosial dan hukum terhadap pengabaian lansia masih lemah. Terminasi yang dilakukan melalui alih tangan kasus (*referral*) kepada pekerja sosial struktural dan rekomendasi program perawatan jangka panjang (*long-term care*) menjadi pilihan rasional mengingat kondisi rumah asal klien yang sudah rusak tidak layak huni. Stufflebeam dan Zhang (2017) dalam model evaluasi CIPP menekankan bahwa keberhasilan suatu program intervensi

tidak hanya diukur dari pencapaian tujuan mikro, tetapi juga dari keberlanjutan pelayanan (*continuity of care*) pasca terminasi. Studi kasus ini mengimplikasikan perlunya penguatan kerja sama lintas sektor antara Dinas Sosial, Dinas Kesehatan (untuk rujukan psikiatri guna memantau indikasi halusinasi), Kementerian Agama (untuk konseling pastoral berkelanjutan), serta pemerintah kelurahan di Griya Martubung untuk mengawasi aset dan keselamatan klien jika suatu saat dipulangkan. Dengan demikian, intervensi pekerjaan sosial pada lansia terlantar dengan gangguan psikososial membutuhkan pendekatan yang tidak hanya kuratif dan rehabilitatif, tetapi juga preventif dan advokatif pada tingkat kebijakan.

Model Intervensi Holistik Pekerjaan Sosial pada Lansia Terlantar dengan Gangguan Psikososial

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, dapat dikonstruksikan sebuah model intervensi holistik untuk penanganan lansia terlantar yang mengalami disorientasi realitas dan halusinasi pasca trauma kehilangan. Model ini mengintegrasikan pendekatan ekologis Bronfenbrenner (1979) dengan tahapan case work yang sistematis, serta dilandasi oleh prinsip-prinsip CBT dan gerontologi sosial. Berikut adalah representasi grafis dari model tersebut:



Gambar 1 Proses Intervensi Digitalisasi PAD

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Model ini menekankan bahwa intervensi pada lansia terlantar tidak dapat hanya berfokus pada satu dimensi, melainkan harus menyentuh aspek fisik, psikologis, dan sosial secara simultan. Keberhasilan model ini dalam kasus Ibu R dibuktikan dengan membaiknya kondisi fisik (peningkatan kebersihan, kesembuhan infeksi kulit), psikologis (penurunan frekuensi halusinasi, peningkatan ketenangan), dan sosial (adaptasi dengan sesama warga binaan). Namun, keterbatasan model ini terletak pada ketergantungannya terhadap ketersediaan sistem sumber yang memadai, terutama ketika sistem informal keluarga tidak berfungsi. Oleh karena itu, implementasi model ini di daerah lain perlu disertai dengan penguatan kapasitas lembaga perlindungan sosial dan koordinasi lintas sektor, termasuk dinas sosial, dinas kesehatan, kementerian agama, serta pemerintah kelurahan (Payne, 2014; Suharto, 2014). Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya standar operasional prosedur (SOP) nasional untuk penanganan lansia terlantar dengan gangguan psikososial, yang mengintegrasikan layanan kesehatan jiwa dalam paket pelayanan di rumah perlindungan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan lansia terlantar dengan gangguan

psikososial memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pemulihan fisik, intervensi kognitif, dan penguatan sistem sumber. Studi kasus terhadap Ibu R, seorang janda berusia 61 tahun dengan berat badan 41 kg, menunjukkan bahwa keterlantaran tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan pengabaian keluarga, tetapi juga oleh trauma mendalam pasca kematian pasangan yang memicu disorientasi realitas, halusinasi visual, serta mekanisme pertahanan diri maladaptif berupa delusi dan kecemasan obsesif untuk pulang. Intervensi pekerjaan sosial selama 52 hari di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan yang menggabungkan pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan infeksi kulit, teknik *Reality Orientation* dan *Validation Therapy*, bimbingan spiritual Kristen, serta pendampingan sosial berhasil meningkatkan higienitas fisik, menyembuhkan infeksi kulit, menurunkan frekuensi halusinasi, memperpanjang durasi fokus komunikasi, serta meningkatkan adaptasi sosial klien dengan sesama warga binaan. Namun, tujuan jangka panjang untuk memulihkan sistem dukungan keluarga tidak tercapai karena kedua anak laki-laki klien menunjukkan pengabaian total tanpa upaya menjenguk atau mencari ibunya selama tiga bulan, sementara kondisi rumah asal yang rusak dan tidak layak huni membuat reintegrasi keluarga tidak memungkinkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan intervensi lansia terlantar dengan gangguan kognitif sangat bergantung pada ketersediaan sistem sumber formal (lembaga perlindungan sosial) dan non formal (bimbingan spiritual), serta membutuhkan keberlanjutan pelayanan jangka panjang berbasis panti atau long-term care manakala sistem sumber informal keluarga telah mengalami disfungsi total dan tidak dapat direhabilitasi.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Goldstein, E. G. (1995). *Ego psychology and social work practice* (2nd ed.). The Free Press.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On death and dying*. Macmillan.
- Payne, M. (2014). *Modern social work theory* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Buku panduan praktis pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.